

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi massa adalah sebuah bentuk komunikasi di mana pesan disampaikan secara luas kepada khalayak umum baik melalui media cetak atau elektronik. Menurut Defleur dan McQuail (dalam Riswandi, 2009: 103), komunikasi massa adalah suatu proses dalam mana komunikator-komunikator menggunakan media untuk menyebarkan pesan-pesan secara luas, dan secara terus menerus menciptakan makna-makna yang diharapkan dapat mempengaruhi khalayak-khalayak yang besar dan berbeda-beda dengan melalui berbagai cara. Komunikasi massa memiliki kekuatan tertentu sebagai media untuk menyampaikan informasi, kritik dan opini serta hiburan. Salah satu bentuk komunikasi massa yang bersifat audio visual adalah Film. Menurut UU nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman, film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Film merupakan salah satu media komunikasi yang cukup efektif untuk menyampaikan sebuah pesan atau informasi yang mana juga digemari oleh khalayak. Sering kali film dikemas secara menarik melalui suara (audio) dan gambar (visual), serta memiliki alur cerita sehingga khalayak menjadi lebih mudah untuk menerima pesan dan informasi yang terkandung di dalamnya. Film sedikit banyak memiliki pengaruh terhadap masyarakat, baik positif maupun negatif. Tidak jarang sebuah film memiliki dampak yang kuat sehingga menimbulkan kontroversi apabila film tersebut menyentuh hal-hal yang bersifat sensitif seperti agama, suku, bangsa, etnis, ras dan hak antar golongan.

Perkembangan film sendiri saat ini telah melaju begitu pesat, baik dari segi teknis visual maupun dari ide cerita. Dalam banyak kasus, film tidak hanya sebatas wujud dari imajinasi saja, namun juga dijadikan sebagai sebuah pembentuk opini publik dan sebagai kritikan-kritikan dari realita yang ada di kehidupan manusia. Menurut Alex Sobur (2006:127), Film selalu merekam realitas yang ada dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar. Makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat berbeda dengan film sekedar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film sekedar “memindah” realitas ke atas layar. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dan kebudayaannya.

Film juga sering disebut sebagai produk dari sebuah kebudayaan. Effendy (2011: 239) menyatakan bahwa film adalah merupakan salah satu sarana untuk mengekspresikan budaya dan kultur. Berbagai ideologi dan nilai-nilai norma budaya diangkat dalam film, kemudian direpresentasikan melalui semua unsur dalam film baik tokoh, dialog, latar suara, tempat, dan lain-lain. Berangkat dari fenomena masyarakat yang diangkat dalam format realitas media, sehingga menimbulkan sebuah anggapan bahwa realitas yang digambarkan memang terjadi di tengah masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa film adalah bagian dari industri yang mana dibutuhkan pemikiran dan proses yang matang agar nantinya dapat memberi keuntungan yang sebanyak-banyaknya bagi pihak pembuat film itu sendiri. Beberapa film bahkan sengaja mengangkat isu yang sedang kontroversial sebagai salah satu cara untuk menarik perhatian masyarakat agar penasaran dan

pada akhirnya menonton film tersebut. Fenomena pluralisme agama yang dilatar belakangi oleh konflik antar agama adalah salah satu realita sosial yang menjadi isu di seluruh belahan dunia.

PK adalah sebuah film satir India yang disutradai oleh Rajkumar Hirani, rilis pada akhir tahun 2014. Film ini tercatat sebagai film India terlaris sepanjang masa, yang mencapai peringkat ke-66 dalam daftar film terlaris dunia tahun 2014. PK juga diberitakan sebagai film India pertama yang meraih US\$100juta di seluruh dunia (Endro, 2015). Namun dibalik pencapaian fantastis yang diraih, film ini juga banyak menuai kontroversi dari beberapa kelompok masyarakat. Di India sendiri, kecaman-kecaman muncul salah satunya dari All India Muslim Personal Law Board (AIMPLB) yang merupakan sebuah organisasi non pemerintah yang mengurus segala permasalahan umat Islam di India, termasuk mengurus beberapa hukum yang berkaitan dengan Islam. Di Indonesia sendiri, beberapa kelompok masyarakat juga ikut mengecam film ini. Hal ini dikarenakan beberapa adegan di film PK dinilai tidak sesuai dengan ajaran Islam dan terkesan menyudutkan seperti isu tentang perempuan bercadar dan terorisme. Ada pula kecaman dari kelompok masyarakat Hindu di India yang menganggap bahwa film ini melukai mayoritas umat Hindu di India, karena di film tersebut terdapat adegan yang terkesan menyalahkan ritual yang dijalankan oleh umat Hindu seperti menumpahkan susu pada patung dewa (Mia, 2015)

PK menceritakan tentang sesosok alien yang datang ke Bumi, lalu tersesat dan tidak bisa kembali ke planet asalnya karena kalungnya yang berfungsi sebagai alat pelacak keberadaannya sehingga ia bisa kembali ke planet asalnya telah dicuri.

Cerita dari film ini diawali dengan seorang gadis India bernama Jaggu yang bekerja sebagai wartawan di Jerman yang bertemu dan jatuh cinta dengan seorang pria Pakistan. Keluarga Jaggu yang menganut agama Hindu taat tentu saja menentang keras hubungan tersebut. Munculah konflik antara Jaggu dan pria tersebut yang akhirnya memaksa mereka untuk berpisah. Selanjutnya cerita berpindah ke seorang alien yang mengunjungi Bumi untuk melakukan sebuah penelitian. Seperti yang sudah dikemukakan di atas, alien tersebut kemudian berusaha mencari kalungnya dengan bertanya kepada manusia yang ditemuinya, namun jawaban yang ia dapatkan hanyalah keterangan bahwa yang bisa membantunya adalah Tuhan. Sejak itu ia pun bertanya kepada semua orang yang ditemuinya tentang keberadaan Tuhan. Karena pertanyaan anehnya itu, orang-orang pun menyebutnya *peekay* (PK) yang dalam bahasa India berarti mabuk. Ibarat bayi yang baru lahir, PK yang sebelumnya tidak pernah mengetahui Tuhan akhirnya mulai mencari keberadaan Tuhan. Ia mencari informasi dari orang-orang dan mendapatkan fakta bahwa jika ia ingin bertemu Tuhan, maka ia harus mengikuti ajaran agama. PK pun mengikuti semua agama dan kepercayaan yang ada. Di sinilah kebingungannya muncul mengenai keberagaman agama yang ada di bumi.

Seperti dikutip dalam *Times of India*, publik beranggapan bahwa sutradara dari film ini sangat berani mengambil isu tentang agama yang mana menjadi hal yang kontroversial di dunia saat ini. Tidak hanya membahas, tapi lewat perjalanan PK mencari *remote*-nya yang dicuri, sang sutradara juga mengkritisi satu per satu agama yang diikutinya. Jika pada umumnya film India identik dengan kebudayaan hindu, di film ini kebudayaan dan ritual di masing-masing agama (Hindu, Islam, Kristen, Sikh) juga ditampilkan secara gamblang. Sebagaimana pada kenyataannya

bahwa India merupakan negara dengan keberagaman agama dan kepercayaan terbanyak di dunia. Dari perbedaan agama tersebut tentu saja ada konflik yang dihadirkan, yang mana berawal dari salah satu tokoh yang bernama Jaggu yang menyukai seorang pria Pakistan, namun mereka tidak bisa bersama karena berbeda agama dan kebangsaan. Hal ini juga menunjukkan kembali keberanian sang sutradara dengan mengingatkan kembali konflik antara India dan Pakistan.

Ada hal menarik yang tidak disadari oleh penonton film ini, terutama kelompok masyarakat yang melayangkan protesnya, bahwa dengan memperlihatkan beberapa agama dengan ritual yang dijalankan penganutnya menunjukkan adanya sebuah kebebasan dalam menjalankan kehidupan beragama di India. Hal ini memiliki korelasi dengan fakta sosial yang terjadi di India.

Masyarakat India terdiri dari beragam budaya dan masyarakat, bahasa dan agama. India telah menjadi negara yang tidak hanya sejarah yang sangat kuno tetapi juga tempat di mana komunitas dan kelompok-kelompok luar terus menerus berdatangan dan menetap, hingga akhirnya munculah beragam agama dan budaya baru. Walaupun selalu identik dengan budaya Hindu, sampai saat ini India masih dikenal sebagai salah satu negara dengan keberagaman agama dan kepercayaan terbanyak di dunia. Seperti yang dikutip dari Cultural Survival Inc, bahwa terhitung sejak tahun 200an, di India terdapat 8 agama mayoritas dan 15 bahasa dengan dialek yang berbeda.

Seorang profesor di pusat studi perkembangan masyarakat di New Delhi dalam artikelnya yang berjudul “Indian Pluralism: The Clash Within” mengatakan bahwa tidak ada agama yang tidak menemukan rumahnya di India. Tradisi filosofis

yang menyangkal Tuhan dan juga agama-agama dengan sedikit minat pada Tuhan seperti Buddhisme dan Jainisme lahir di India dan hidup berdampingan secara damai dengan agama-agama lain yang mengukuhkan Tuhan. Bukti Kekristenan ada setidaknya sejak abad ke-4 sebelum masehi, Islam datang dengan pedagang Arab pada abad ke-7, Sikhisme yang lahir di India pada abad ke-15 karena pertemuan agama Hindu di India, semua agama-agama besar ini hidup dengan kebersamaan selama berabad-abad di India.

Hal lain yang juga disinggung dalam film ini adalah konflik tak kunjung usai antara India dan Pakistan. Konflik yang awalnya dilatar belakangi perebutan sengketa teritorial atas wilayah Kashmir ini menjadi pemicu adanya ketegangan antara agama Hindu dan Islam, yang menjadi agama mayoritas di Pakistan. Lembaga pendataan konflik dari Amerika, *Council Foreign Relation* menjelaskan bahwa setelah Perdana Menteri India yang baru terpilih, Narendra Modi, mengundang Perdana Menteri Pakistan Nawaz Sharif untuk menghadiri pelantikannya, ada harapan bahwa pemerintahnya akan melakukan negosiasi perdamaian yang berarti dengan Pakistan. Namun, setelah periode singkat optimisme, hubungan kembali bersitengang ketika India membatalkan pembicaraan dengan menteri luar negeri Pakistan pada Agustus 2014 setelah komisaris tinggi Pakistan di India bertemu dengan para pemimpin separatis Kashmir. Setelah itu konflik semakin memanas dengan munculnya isu dukungan dan keterlibatan Pakistan terhadap terorisme, yang menyebabkan pemboikotan terhadap Pakistan oleh negara-negara lain seperti Bangladesh dan Afghanistan.

Penelitian ini merupakan analisis semiotika pada film karya Rajkumar

Hirani yang berjudul PK. Analisis semiotika dengan teori Roland Barthes digunakan untuk menganalisa unsur audio dan visual di dalam film dengan mengungkap makna denotasi dan konotasi serta kaitannya dengan budaya dan mitos yang ada di India terkait keberagamaan. Melalui analisa berbagai unsur tersebut akan diketahui makna film PK sebagai representasi pluralisme agama.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa makna film PK Karya Rajkumar Hirani dalam konteks keberagaman?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah adalah untuk mengetahui seperti apa makna film PK karya Rajkumar Hirani dalam konteks keberagaman.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi massa mengenai perfilman terlebih analisa simbol melalui audio dan visual. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat positif bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi sebagai salah satu sumber rujukan dan informasi dalam melakukan penelitian-penelitian berikutnya yang serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi serta acuan bagi masyarakat dalam memaknai sebuah film. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai bagi instansi media yang ingin memproduksi sebuah film agar memiliki nilai dan pesan moral yang nantinya dapat disampaikan dengan baik dan dimaknai dengan baik pula oleh masyarakat.

